

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Otoritas Jasa Keuangan memiliki peranan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di dalam Pasar Modal. Pasar modal berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya (Ojk, 2010). Pasar Modal mempunyai peran dalam membantu perekonomian di Indonesia salah satunya sebagai sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki 9 sektor salah satunya sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan industri dengan potensi yang sangat besar dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional.

Perseroan manufaktur industri barang konsumsi terdiri dari 6 bagian salah satunya industri farmasi yang menyediakan bahan atau obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/Menkes/PER/XII/2010, Industri farmasi merupakan badan usaha yang mendapat izin dari Menteri Kesehatan sebagai pengembangan kegiatan produksi obat atau bahan obat yang sehat. Perusahaan farmasi ialah perusahaan menguntungkan yang berfokus pada penelitian, ekspansi, dan mengalokasikan obat-obatan terpenting dalam hal kesehatan (Kemenkes, 2010). Sektor Industri Farmasi memberikan kontribusi besar pada perekonomian Indonesia dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Kememperin, 2019). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 industri farmasi mengalami kenaikan pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,39% dari tahun 2019 sebesar 8,48%. Hal ini disebabkan karena peningkatan permintaan domestik terhadap hand sanitizer, dan disinfektan serta peningkatan produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen makanan. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita,

industri farmasi memiliki demand tinggi pada masa pandemic *covid-19* pada tahun 2020 sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dibandingkan dengan sektor industri lainnya yang terkena dampak *covid-19* (Kontan.co.id, 2021). Dalam dokumen RIPIN 2015-2035, industri farmasi termasuk kluster industri yang berkategori andalan kedua dari enam kluster industri andalan (Kemenperin, 2015). Sub sektor farmasi ini terdapat populasi sebanyak 11 perusahaan farmasi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 (IDX, 2020). Berikut daftar jumlah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020**

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria	11 November 1994
2.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4.	KLBF	PT. Kalbe Farma (Persero) Tbk	30 Juli 1991
5.	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6.	PEHA	PT. Phapros Tbk	26 Desember 2018
7.	PYFA	PT. Pyrindam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8.	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk	8 Juni 1990
9.	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10.	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk	8 September 2020
11.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	17 Januari 1994

Sumber: *idx.co.id*

Menurut *Head of Stock Trading* MNC Sekuritas Medan Frankie Wijoyo, pada tahun 2020 industri farmasi merupakan salah satu industri dengan kinerja terbaik di masa pandemi *covid-19* dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya (Bisnis.com, 2021). Kinerja industri farmasi membaik pada tahun 2020 disebabkan

oleh profitabilitas yang tinggi. Melalui profitabilitas investor akan menetapkan pilihannya untuk berinvestasi dalam industri farmasi. Peningkatan profitabilitas dalam industri farmasi didorong oleh fokus berkelanjutan manajemen untuk meningkatkan pendapatan serta pelaksanaan program pengobatan *covid-19*. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait profitabilitas pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Teori sinyal (*signaling theory*) dalam (Rochmaniah, 2020) merupakan dorongan perusahaan yang memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Menurut Vidyasari *et al.* (2021) Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karena merupakan sinyal perusahaan kepada stakeholder. Pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Rinaldi & Oktavia, 2020).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2019) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sebuah perusahaan memiliki laporan keuangan menjadi instrumen penting untuk menyampaikan informasi keuangan untuk pengambil keputusan. Laporan ini menyajikan informasi sejarah perusahaan dalam unit mata uang, menyampaikan informasi perihal kondisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas entitas mendapatkan banyak manfaat pengguna dapat membuat keputusan ekonomi yang mengacu pada SAK ETAP termasuk tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan dirancang untuk meningkatkan informasi yang kemungkinan besar sangat berguna bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (IAI 2016: 18).

Menurut Weygandt *et al.* (2015:712) ada tiga macam metode analisis laporan keuangan yang digunakan yaitu analisis horizontal, analisis vertikal, dan rasio keuangan. Analisis Horizontal mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama beberapa periode. Analisis vertikal mengevaluasi data laporan keuangan dengan membandingkan setiap item dalam laporan keuangan sebagai presentase dari jumlah dasar. Sedangkan rasio keuangan mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dari data laporan keuangan. Keunggulan dari rasio keuangan merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang di berikan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan (Billah & Aziza, 2021).

Dalam menilai kinerja keuangan berdasarkan analisis laporan keuangan umumnya menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Penelitian ini menggunakan profitabilitas untuk mengetahui hubungan yang relevan antara berbagai komponen laporan keuangan pada laporan laba rugi, dan menggunakannya sebagai dasar untuk membandingkan kondisi dan tren yang belum ditemukan melalui eksekusi analisis setiap komponen.

Menurut Weygandt *et al.* (2015:723) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas menggambarkan rasio atau perbandingan yang digunakan untuk memilih kapasitas perusahaan meraih keuntungan dari hasil penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan beberapa motif pengukuran. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa macam alat ukur salah satunya *return on asset*. *Return on asset* merupakan perbandingan laba sesudah pajak terhadap asset yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini. *Return On Asset* (ROA) memiliki keunggulan sebagai tolak ukur kemampuan manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba demi mendorong tercapainya tujuan perusahaan (Kalesaran *et al.*, 2020). Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik. ROA yang tinggi akan menjadi sinyal yang baik untuk para investor (Prasetyo & Riduan, 2015).

**Tabel 1. 2**

**Rata-Rata Laba Bersih Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Laba Bersih</b>
2016	Rp 378.539.666.542
2017	Rp 399.240.709.148
2018	Rp 518.486.640.438
2019	Rp 419.746.201.447
2020	Rp 483.069.350.086

*Sumber: Data diolah penulis (2021)*

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2016 sampai tahun 2020 cenderung meningkat, tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan. Penyebab penurunan karena PT. Kimia Farma melaporkan adanya penurunan laba bersih di tahun 2019 dikarenakan penjualan obat generik mengalami penurunan hingga 13% menjadi Rp1,11 triliun dari Rp1,27 triliun secara tahunan (Alinea.id, 2019). Sedangkan sub sektor farmasi mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 483.069.350.086. Kenaikan dalam tahun 2020 terjadi karena pandemic *covid-19* yang menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, *handsanitizer* dan vitamin. Berbeda dengan sektor farmasi lainnya yang cenderung meraup untung akibat pandemi *Covid-19*, pada emiten PT Merck Tbk mencatatkan penurunan laba bersih dikarenakan adanya pembengkakan beban administrasi dan rugi penjualan sebesar Rp71,90 miliar yang mengalami penurunan 8,12% dibandingkan tahun 2019 mencapai Rp78,26 miliar (Bisnis.com, 2021).

Penelitian mengenai profitabilitas sudah banyak ditemukan didalam negeri maupun diluar negeri. Dalam penelitian Lorenza *et al.* (2020), Lingga dan Malau (2021), Indarti dan Minanari (2019), Dewi dan Khairunnisa (2019), Kalesaran *et al.* (2020), Musah (2018), Cyril dan Singla (2021), Samo dan Murad (2019), EL-Ansary dan Al-Gazzar (2021), dan Singh (2019) ditemukan variabel yang

mempengaruhi profitabilitas yang diukur menggunakan ROA yaitu, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, komite audit, Struktur Kepemilikan, dewan komisaris independen, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *Firm Age*, dan *working capital*. Tetapi masih ditemukan inkonsistensi pada variabel yang mempengaruhi variabel profitabilitas yaitu likuiditas, struktur modal, dan komite audit.

Menurut Weygandt *et al.* (2015:719) likuiditas dapat mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban dalam memenuhi kebutuhan yang tak terduga. Likuiditas perusahaan dinyatakan dengan ukuran aset lancarnya, yaitu aset lancar mudah dikonversi menjadi uang tunai, surat berharga, inventaris, dan piutang. Likuiditas berkaitan dengan kesanggupan perusahaan demi melunasi kewajiban keuangannya untuk menunaikan kewajiban jangka pendek. *Current ratio* dalam penelitian ini merupakan alat ukur dari likuiditas. Keunggulan *current ratio* dapat menentukan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode (Puspitasari, 2021). Semakin tinggi *current ratio* semakin besar keuntungan perusahaan, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi atau memenuhi kewajibannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Shella & Sudjiman (2021), Afriyani & Jumria (2020), Sembiring *et al.* (2020), Prabowo & Sutanto (2019), Mahardhika & Marbun (2017), dan Samo & Murad, (2019) karena menurut penelitiannya likuiditas dalam *current ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Lingga & Malau (2021) dan Anissa (2019) dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Asset*. Karena adanya inkonsistensi antara peneliti lainnya maka peneliti dapat menggunakan variabel likuiditas sebagai variabel penelitian.

Selain Likuiditas, struktur modal juga diduga dapat mempengaruhi profitabilitas. Menurut Halim dikutip (Kalesaran *et al.*, 2020) perbandingan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa merupakan pengertian struktur modal. Analisis rasio keuangan

yang digunakan struktur modal dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, yang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang membagi total kewajiban dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER maka kewajiban akan semakin besar dibandingkan total modal perusahaan. DER diprediksi mempunyai hubungan dengan profitabilitas oleh *trade off theory* (Sari & Dwirandra, 2019). Teori *trade-off* struktur modal dalam (Detthamrong *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa perusahaan memilih komposisi utang yang optimal dalam struktur modal untuk memaksimalkan manfaat dari pelindung pajak terhadap biaya kesulitan keuangan di masa depan yang meningkat seiring dengan penggunaan pembiayaan utang.

**Tabel 1. 3**

**Rata-Rata Total Liabilitas dan Rata-Rata Laba Bersih Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2020**

Tahun	Rata-Rata Liabilitas	Rata-Rata Laba Bersih
2016	Rp 835.139.065.488	Rp 378.539.666.542
2017	Rp 1.209.218.029.593	Rp 399.240.709.148
2018	Rp 1.478.282.645.794	Rp 518.486.640.438
2019	Rp 2.122.961.379.463	Rp 419.746.201.447
2020	Rp 2.213.404.443.420	Rp 483.069.350.086

*Sumber: Data diolah penulis (2021)*

Berdasarkan tabel 1.3 rata-rata liabilitas perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata liabilitas akan meningkatkan rata-rata laba bersih, tetapi pada tahun 2019, peningkatan rata-rata liabilitas tidak diikuti peningkatan rata-rata laba bersih. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakpastian mengenai laba rugi pada neraca pemerintah yang timbul dari liabilitas yang ditanggung perusahaan. Teguh Hidayat selaku Direktur Avere Investama, menjelaskan bahwa emiten farmasi khususnya BUMN, terhimpit oleh defisit Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Menurut Teguh, jika masalah ini tidak segera diselesaikan, emiten farmasi akan menanggung liabilitas yang semakin banyak (Kontan.co.id, 2019). Semakin tinggi utang perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin

meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti Brastibian & Rinofah (2020) dan Ardhefani *et al.* (2021) bahwa struktur modal yang diukur dengan DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Satuhu & Djawoto (2020) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil peneliti Vidyasari *et al.* (2021) tidak sejalan dengan peneliti lainnya karena hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Karena dari beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti dapat menggunakan variabel struktur modal sebagai variabel penelitian.

Tidak hanya dari rasio likuiditas dan struktur modal, Komite audit yang timbul dari tata kelola perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi profitabilitas. Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku (Mulyadi, 2017). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris dan Dewan Pengawas serta tugas-tugas Komisaris dan Dewan Pengawas lainnya.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), untuk dapat meningkatkan mutu pengendalian internal perusahaan dan memaksimalkan mekanisme *checks and balances* kepada para pemangku kepentingan maka diperlukannya keberadaan komite audit (IKAI, 2021). Dalam penelitian ini komite audit dapat diukur dengan jumlah komite audit dalam perusahaan. Dengan adanya komite audit yang efektif maka kinerja perusahaan akan terawasi dengan optimal dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menyebabkan profitabilitas meningkat. Sehingga komite audit dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mahardika (2019) dan Subiyanti & Zannati (2019) yang menyatakan bahwa komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Lumbanraja (2021) dengan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Karena dari beberapa



hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti dapat menggunakan variabel komite audit sebagai variabel penelitian.

Berdasarkan dalam latar belakang diatas terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi di objek penelitian maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Analisis laporan keuangan memerlukan pemahaman yang cukup tentang laporan keuangan. Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan dorongan perusahaan yang memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Salah satu hal yang ingin dianalisis dari laporan keuangan perusahaan yaitu kinerja perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan rasio atau perbandingan yang digunakan untuk memilih kapasitas perusahaan meraih keuntungan dari hasil penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan beberapa motif pengukuran dan salah satu indikatornya menggunakan laba bersih setelah pajak.

Analisis rasio likuiditas dan struktur modal dapat memberikan hubungan yang relevan antara berbagai komponen laporan keuangan, dan menggunakannya sebagai dasar untuk membandingkan kondisi dan tren yang belum ditemukan melalui eksekusi analisis setiap komponen. Rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* dan struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Tidak hanya rasio likuiditas dan struktur modal yang dapat mempengaruhi profitabilitas, komite audit perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi profitabilitas. Maka dalam penelitian ini penulis memilih rasio likuiditas, struktur modal dan komite audit berdasarkan fenomena serta inkonsistensi penelitian terdahulu.

Berdasarkan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, struktur modal, komite audit, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, struktur modal, dan komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Apakah secara parsial:
  - a. Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
  - b. Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
  - c. Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, struktur modal, komite audit, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, struktur modal, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial;
  - a. Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
  - b. Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

- c. Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- a. Bagi penulis

Penelitian ini memerlukan teori pendukung sebagai referensi dan langkah untuk melakukan penelitian. Dengan adanya teori pendukung maka peneliti semakin terarah dalam melakukan penelitian, dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti juga mampu menambah wawasan tentang profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan lebih banyak informasi bagi peneliti selanjutnya tentang profitabilitas.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengambil langkah yang tepat dimasa yang akan datang berdasarkan profitabilitas pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dijadikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pengkajian dalam penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terbagi dalam lima bab, termasuk sebagian sub-bab. Berikut adalah isi sistematika penulisan dalam penelitian:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab satu memuat penjelasan mengenai uraian keseluruhan objek penelitian, serta latar belakang penelitian yang memuat secara keseluruhan, singkat dan

ringkas. Rumusan masalah berbasis konteks. Bab ini pun menjelaskan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab dua memuat teori dari umum hingga khusus yang berkaitan dengan likuiditas, struktur modal, dan komite audit. Teori ini dapat dijadikan acuan ataupun perbandingan dari hasil dan pembahasan yang akan dilakukan di dalam penelitian dan diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan untuk jawaban sementara.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga penulis mencakup mengenai metode yang ada maupun jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis data dan hasil analisis deksriptif. Bab ini juga membahas hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Bab ini menjelaskan mengenai likuiditas, struktur modal, dan komite audit pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memiliki kesimpulan yang merupakan pertanyaan penelitian. Selain itu, berisikan saran yang mampu berguna untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manfaat penelitian yang diharapkan mampu menyampaikan lebih banyak informasi bagi peneliti selanjutnya.